

Ketidaklancaran Berujar Yang Terkait Dengan Kajian Fonetik Dan Tokoh-Tokoh Fonetik

Adinda Alfirza Yasha^{1*}, Nayla Syatifa², Sandy Pratama Putra³, Yulia Wandani Ginting⁴,
Fitra Audina⁵

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

⁵Universitas Kholisaturrahmi Binjai, Indonesia

Article Info: Accepted: 7 Juni 2024; Approve: 11 Juni 2024; Published: 30 Juni 2024

Abstrak: Proses tutur bahasa seseorang akan berjalan baik dan lancar jika berbagai organ yang terdapat pada tubuhnya dalam kondisi yang baik dan normal. Gangguan pendengaran sebagai salah satu faktor yang dapat menjadi penghambat dalam proses komunikasi seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kemampuan berbicara yang mengalami kelainan dengar konduktif dan menjelaskan kesalahan pengucapan kata maupun kalimatnya. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode merekam, menyimak dan mencatat. Fenomena ketidaklancaran berujar sering terjadi dalam kehidupan sosial, tetapi sering tidak disadari penyebabnya. Secara teoritis, studi mengenai ketidaklancaran berujar juga memberikan wawasan mendalam tentang proses pemerolehan bahasa yang normal. Dengan mempelajari penyimpangan dalam pemerolehan bahasa, baik pada anak-anak maupun dewasa, kita dapat mengetahui lebih banyak tentang kapasitas perkembangan bahasa yang normal serta hubungan antar sistem bahasa yang berbeda.

Kata Kunci: Ketidaklancaran Berujar; Tokoh Fonetik; Fonologi.

Abstract: A person's language speech process will run well and smoothly if the various organs in their body are in good and normal condition. Hearing loss is one of the factors that can become an obstacle in a person's communication process. This study aims to describe the speaking abilities of those with conductive hearing disorders and explain errors in pronunciation of words and sentences. This research uses a descriptive qualitative approach with a case study approach. The method used in this research is the method of recording, listening and noting. The phenomenon of speech disorder often occurs in social life, but the cause is often not realized. Theoretically, the study of speech disfluencies also provides deep insight into the normal language acquisition process. By studying deviations in language acquisition, both in children and adults, we can learn more about the capacity for normal language development and the relationships between different language systems.

Keywords: Speech Disfluencies; Phonetic Figures; Phonology.

Correspondence Author: Adinda Alfirza Yasha

Email: adinda0314232021@uinsu.ac.id

This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Pendahuluan

Kemampuan berbahasa berkaitan erat dengan keterampilan berbahasa. Salah satu keterampilan berbahasa di antaranya adalah berbicara. Berbicara diklasifikasikan ke dalam kemahiran berbahasa yang bersifat kreatif (Suharti, 2021, hlm. 127). Apabila tidak mempunyai kemampuan berbahasa, seseorang tidak akan dapat menyampaikan ide, tidak mampu mengungkapkan, dan tidak dapat menyatakan keinginan, atau melaporkan hal-hal yang dialami.

Untuk itu, perlu ditingkatkan pelatihan yang berkaitan dengan keterampilan berbicara. Menurut Tarigan dalam Suharti (2021, hlm. 128), secara umum berbicara dapat dikatakan sebagai proses penyampaian informasi secara lisan.

Interaksi antar manusia juga dapat menciptakan komunikasi yang baik. Jika komunikasi kita dapat menerima pesan pengirim dengan tepat. Bahasa merupakan alat komunikasi, sehingga manusia dapat menyampaikan ide, pesan, dan pemikirannya melalui bahasa. Oleh karena itu, kehidupan sosial memerlukan suatu sistem yang disebut komunikasi. Salah satu bentuk komunikasi adalah berbicara (komunikasi lisan/bahasa lisan). Saat menggunakan bahasa lisan, seseorang mungkin melakukan kesalahan. Kesalahan bicara disebabkan oleh kesulitan dan kekurangan. Pada saat-saat tertentu, mereka mungkin mengatakan hal-hal yang tidak sesuai dengan maksud atau ingin mereka katakan. Pembicara membutuhkan jeda untuk memahami kata yang ingin diucapkannya. Dengan demikian berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif melalui lambang-lambang bunyi agar terjadi kegiatan komunikasi antara tutur dan mitra tutur (Setyawati, 2012). Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang didahului oleh keterampilan menyimak dan pada masa tersebutlah keterampilan berbicara atau berujar.

Permasalahan dalam berbicara, menurut hasil survei penulis bahwa pada umumnya banyak terjadi pada siswa mengalami hambatan dan kesulitan pada saat berbicara ketika diberi tugas oleh gurudan juga menyampaikan pesan di depan kelas. Siswa kesulitan mengungkapkan ide pendapat, gagasan, kurang menguasai materi yang diberikan guru (Artha, Bharata & Caswita, 2014). Selain itu siswa tidak membiasakan diri untuk berani berbicara, merasa takut salah, kurangnya rasa percaya diri, dan kurang mampu mengembangkan keterampilan bernalar dalam berbicara (Ayu, Kurniati & Seran, 2015). Pelafalan bicara yang tidak jelas, bahkan kalimat-kalimat yang diucapkan ketika berbicara sebagian kalimat masih menggunakan bahasa daerah dan sulit di mengerti (Saputri, Nur Amalia & Teach, 2018). Struktur kalimat masih belum lengkap bahkan ketika berbicara siswa sepertinya kehabisan kata-kata membuat dan membuat siswa lain menjadi bingung di depan kelas dan menjadi tidak percaya diri (Pusparatri, 2012). Dengan demikian tujuan penelitian ini untuk bisa menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada anak terkait ketidak lancarn berujar.

Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan atau berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Yunus, 2015). Berbicara lebih dari sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata karena berbicara adalah sarana untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar (Istiqomah, 2015). Berbicara pada dasarnya kemampuan seseorang untuk

mengeluarkan ide, gagasan, ataupun pikirannya kepada orang lain dengan menggunakan media bahasa lisan (Lubis, 2012). Faktor lain dari rendahnya keterampilan berbicara, yaitu berhubungan dengan kajian fonetik. Ketidaklancaran berbicara merujuk pada kegagalan atau ketidakmampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan dengan lancar dan berkesan. Beberapa kasus ini sering dikaitkan dengan ketidakmampuan belajar individu yang bersangkutan. Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) merupakan langkah-langkah pembelajaran yang menitik beratkan masalah sebagai kekuatan dalam meningkatkan cara berpikir tingkat tinggi menemukan dan memecahkan masalah sebagai penguatan konsep pengetahuan peserta didik dengan melibatkan lingkungan kehidupan atau pengalaman sehari-hari (Lidinillah, 2013). Pembelajaran berbasis masalah terdiri dari: (1) Orientasi siswa pada masalah, (2) Menegosiasikan siswa dalam belajar, (3) Membimbing penyelidikan individual/kelompok, (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) Menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah (Purwatiningsi, 2013). Dengan diterapkannya metode pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran keterampilan berbicara diharapkan mampu menstimulus siswa agar mengikuti pembelajaran dengan baik, siswa dapat melaksanakan kegiatan menyimak aktif reseptif, serta dapat memotivasi siswa meningkatkan keterampilan berbicara.

Kajian Teori

1. Fonetik Artikulatoris

Fonetik organik atau fonetik fisiologis adalah fonetik yang mempelajari bagaimana mekanisme alat bicara manusia bekerja dengan menghasilkan bunyi bahasa serta bagaimana bunyi-bunyi itu diklasifikasikan. Fonetik jenis ini menitik beratkan pada proses terjadinya bunyi bahasa oleh organ ucap manusia (organ of speech). Karena organ ucap sangat erat hubungannya dengan tubuh manusia sebagai makro, fonetik ini juga sangat erat dengan fisiologis (ilmu tubuh manusia). Fonetik jenis ini sering juga disebut fonetik artikulatoris karena alat bicara manusia sekarang lebih banyak berfungsi sebagai sistem artikulasi. Fonetik jenis ini lebih banyak diterima dalam bidang linguistik karena kajian fonetik artikulatoris ini paling bermanfaat bagi ilmu bahasa dan paling mudah dilaksanakan.

2. Fonetik Akustik

Fonetik akustik merupakan fonetik yang mempelajari bunyi bahasa sebagai peristiwa atau fenomena alam. Bunyi-bunyi itu diselidiki frekuensi getarannya, amplitudonya, intensitasnya, dan timbrenya. Fonetik akustik merupakan fonetik yang paling eksak karena didasarkan pada penemuan-penemuan ilmu fisika dan matematika. Fonetik akustik ini menyelidiki bunyi bunyi bahasa menurut aspek fisiknya, artinya bunyi-bunyi bahasa pada hakikatnya bunyi akan menggetarkan udara di sekitar dan terjadilah bunyi bahasa yang didengar telinga.

3. Fonetik Auditoris

Fonetik auditoris merupakan fonetik yang mempelajari bagaimana mekanisme penerimaan bunyi bahasa itu oleh telinga kita. Fonetik ini menekankan pada cara penerimaan bunyi-bunyi bahasa oleh telinga. Indra pendengaran manusia yang terdiri atas daun telinga, selaput gendang, tulang martil, landasan, sangguriti, rumah siput, dll. Bunyi-bunyi bahasa yang berupa gelombang bunyi itu menggetarkan selaput gendang yang dilanjutkan oleh tulang martil, landasan, dan sanggurdi menuju rumah siput. Sebagai contoh, vokal / i / yang memengaruhi / k / pada kata “maki” tergolong vokal depan, yang mengakibatkan / k / pada “maki” tertarik ke depan (disebut velar depan).

4. Fonetik Instrumental

Fonetik instrumental merupakan bagian dari fonetik yang merekam, Menganalisis, dan mengukur unsur-unsur bunyi dengan mesin atau alat-alat elektronis seperti spektograf, osiloskop, dan sebagainya.

5. Fonetik Parametris

Fonetik Parametris adalah pendekatan dalam fonetik yang memandang wicara sebagai sistem fisiologis tunggal dengan variabel-variabel artikulasi dalam saluran suara yang terus bergerak dan saling bekerja sama dalam dimensi waktu untuk menghasilkan kontinum bunyi yang disegmentasikan oleh pendengar menurut kaidah bahasa yang berlaku.

6. Fonetik Terapan

Fonetik terapan merupakan fonetik yang berkaitan dengan bidang linguistik terapan. Fonetik terapan mencakup metode dan teknik pengucapan bunyi dengan tepat; misalnya, untuk melatih orang yang gagap.

Metode

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Secara keseluruhan, penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Yang terjadi studi kasus yaitu metode yang bertujuan untuk mempelajari dan menganalisis suatu kejadian yang terjadi seperti ketidaklancaran berujar yang terjadi. Tujuan dari studi kasus analisis deskriptif adalah untuk membandingkan pertemuan baru dengan landasan teori yang sudah ada sebelumnya.

Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil

Menurut Darwawidjojo (2008), ujaran ideal adalah ujaran yang kata-katanya terangkai dengan rapi, diujarkan dalam satu urutan yang tak terputus, dan jika ada senyapan, senyapan

itu terjadi pada konstituen-konstituen yang memungkinkan untuk disenyapkan. Selain itu, intonasinya pun merupakan suatu kesatuan dari awal sampai akhir. Namun, seseorang tidak selalu bisa berujar dengan lancar, karena ada ketidaklancaran dalam bunyi ujaran. Berkaitan dengan senyapan, Darwowidjojo (2008) menyatakan bahwa ada berbagai alasan ketika seseorang senyap dalam berujar. Pertama, orang senyap karena terlanjur mulai dengan ujarannya, tetapi sebenarnya belum siap untuk seluruh kalimat itu. Kedua, senyapan terjadi karena lupa akan kata-kata yang diperlukan. Ketiga, senyapan terjadi karena kehati-hatian dalam memilih kata.

Ada dua macam kilir lidah, yaitu kekeliruan assembling dan kekeliruan suku kata. Kekeliruan seleksi meliputi kekeliruan semantik, kekeliruan malapropism, campur kata, dan transposisi. Berbeda dengan kekeliruan semantik, kekeliruan assembling meliputi kekeliruan antisipasi dan preservasi.

Kekeliruan assembling adalah bentuk kekeliruan di mana kata-kata yang dipilih sudah benar tetapi assembling-nya keliru. Salah satu bentuk kekeliruan ini adalah transposisi, yaitu memindahkan kata atau bunyi dari suatu posisi ke posisi yang lain. Contoh dalam komunikasi suami istri menggunakan bahasa Jawa: "Lho, gentong ning kene mau ndi?" (Lho, guci di sini tadi mana?). Pasangan merespon dengan "Junjung tak gentong. Eeeee..., maksudnya gentong tak junjung" (diangkat gucinya. Eeeee..., gucinya diangkat). Pada kalimat kedua, terjadi pertukaran kata di mana kata "gentong" yang seharusnya berada pada awal kalimat bertukar posisi dengan kata "junjung" yang seharusnya berada di akhir kalimat.

Kekeliruan suku kata juga tidak mustahil terjadi. Biasanya yang tertukar adalah konsonan pertama dari suatu suku kata dengan konsonan pertama dari suku kata lain. Contohnya: (1) "Misalkan dari Medan – Bandung," (2) "Bun, itu cingkir ya? Eh cingkir, ...kincir," (3) "Bu, nanti kalau bobok, ibu cerita cangkil yaaa," (4) "Bun, nanti ke wahana Wawa mau naik kancir." Pada contoh (1), terjadi kekeliruan suku kata pada kata "Subaraya," di mana suku kata /ra/ bertukar dengan suku kata /ba/, sehingga kata yang seharusnya diucapkan "Surabaya" menjadi "Subaraya." Pada contoh (2), terjadi pembalikan suku kata antara /cing/ dan /kir/, sehingga kata "kincir" menjadi "cingkir." Pada contoh (3) dan (4), terjadi pembalikan suku kata antara /cang/ dan /kil/ untuk kata "kancil" dan antara /kan/ dan /cir/ untuk kata "cangkir."

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ditemukan bahwa permasalahan yang sering terjadi dalam berucap dan berbicara, yang menyebabkan komunikasi menjadi tidak jelas dan tidak sesuai, paling banyak terdapat pada bunyi konsonan dengan cara artikulasi yang membentuk

bunyi paduan, geser, samping, dan getar. Hal ini disebabkan oleh kelemahan dan kekakuan alat artikulator saat mengujarkan fonem-fonem tersebut. Secara keseluruhan, aspek omisi lebih dominan dalam penelitian ini. Gangguan fonologi atau artikulasi yang mengakibatkan kesulitan artikulator untuk menghasilkan artikulasi yang dominan terjadi pada fonem konsonan /b/, /c/, /d/, /g/, /k/, /l/, /m/, /n/, /o/, /p/, /r/, /s/, /t/, dan /u/, sehingga mengakibatkan penghilangan, pengubahan, dan penambahan fonem pada suatu kata yang diujarkan. Kesalahan dalam pelafalan fonem sering terjadi pada pengucapan bunyi tinggi dengan posisi lidah di bagian depan, yang merupakan kesalahan dalam pengucapan bunyi vokal /i/ menjadi /e/. Bahasa sendiri merupakan alat atau instrumen yang digunakan dalam proses komunikasi antara pengujar dengan penyimak, di mana kemampuan bahasa terletak pada tataran mental yang kemudian dikirim dan diartikulasikan melalui alat tutur atau organ bicara (Triadi, 2021, hlm. 22).

Penelitian ini menjelaskan bahwa gangguan fonologi pada anak-anak penyandang afasia perkembangan ditemukan sebanyak 234 kesalahan bunyi, terdiri dari 38 bunyi vokal dan 196 bunyi konsonan. Pada bunyi vokal, terdapat 24 substitusi dan 14 omisi. Sedangkan pada bunyi konsonan, terdapat 84 substitusi, 3 adisi, dan 109 omisi. Hasil analisis keseluruhan menunjukkan bahwa aspek omisi konsonan lebih banyak terjadi dibandingkan aspek lainnya. Setelah dilakukan pengetesan melalui pengujian organ pelafalan, pengujaran fonem, dan keterampilan bahasa, didapatkan gambaran sebagai berikut: secara umum, susunan dan fungsi organ artikulasinya baik; dalam pelafalan sebagian fonem, terjadi hambatan artikulasi dalam semua tipe, yaitu substitusi, omisi, distorsi, dan adisi; dari hasil tes kemampuan berbahasa (aktif dan pasif), diketahui bahwa secara pasif anak tersebut tidak mengalami gangguan, tetapi secara aktif mengalami gangguan.

Penulis berharap, penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti lain dengan mengaitkan produk tutur dan keterampilan berbahasa, sehingga hasilnya dapat menunjang peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di masa depan.

Kesimpulan

Berdasarkan pengkajian data terhadap produk tutur anak dapat disimpulkan bahwa produk tutur yang diproduksi mengalami beberapa masalah dalam pengujarannya. Bicara adalah hasil tuturan dari keterampilan seseorang dalam melafalkan suara pada suatu kata. Sedangkan bahasa adalah menyampaikan dan menerima laporan lewat salah satu cara berkomunikasi. Kemampuan dalam pelafalan bunyi anak ini.terjadinya perbedaan antara bunyi vokal dengan bunyi konsonan. Remaja perempuan berinisial berusia 18 tahun yang mengalami kelainan pendengaran dan ketidak lancaran berbicara yang baik .Setelah dilaksanakan pengetesan lewat pengujian organ pelafalan, pengujaran fonem, dan keterampilan bahasa, maka didapatkan yaitu

: 1. Secara umum, susunan dan fungsi organ artikulasinya baik. 2. Dalam pelafalan sebagian fonem, terjadi hambatan artikulasi dalam semua tipe, yaitu: substitusi, omisi, distorsi, dan adisi. 3. Dari hasil tes kemampuan berbahasa (aktif dan pasif), diketahui bahwa secara langsung anak tersebut tidak mengalami masalah, tetapi secara aktif mengalami gangguan. Penulis berharap, untuk selanjutnya penelitian ini dapat dikembangkan oleh peneliti lain dikaitkan dengan produk tutur dan keterampilan berbahasa. Sehingga hasilnya bisa menunjang peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia.

Referensi

- Ayu, L. C., Kurniati, A., & Seran, E. Y. (2015). Studi Survei Kemampuan Berbicara Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar, 1(1), 44-58.
- Artha, R. A., Bharata, H., & Caswita, C. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa. Jurnal Pendidikan Matematika Unila, 2(4)
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2008). Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Istiqomah, U. (2015). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Penggunaan Media Flash Card Pada Anak Kelompok A TK Pertiwi I Dukuh Banyudono Boyolali Tahun Pelajaran 2014 / 2015 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar 2 (1), 27-36, 2020
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. Kamus Linguistik, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, C. (2012). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Metode Bermain Peran Bagi Siswa Kelas V SD Swasta Cendekia T. A 2011/2012 (Doctoral dissertation, UNIMED)
- Lidinillah, D. A. M. (2013). Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning). Jurnal Pendidikan Inovatif, 5(1), 17.
- Mayasari Ira (2015). Senyapan Dan Kilir Lidah Dalam Produksi Ujaran (Kajian Psikolinguistik) Deiksis | Vol. 07 No.02 | 79-170
- Marganingsih, M., & Rosidin, O. (2023). Produk Tutur Anak Remaja Usia 18 Tahun Dengan Kelainan Dengar Konduktif. Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 19(1), 28-39.
- Purwatiningsi, S. (2013). Penerapan metode penemuan terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi . Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako, 1(1).

- Pusparatri, R. K. D. (2012). Strategi pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 16 (2).
- Setyawati, R. (2012) . Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Menggunakan Metode Role Playing Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Di SD Negeri 01 Malangaten Kebakkramat Karanganyar Tahun Pelajaran 2011 /2012 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Saputri, R. W., Nur Amalia, S. S., & Teach, M. (2018). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Tinggi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD Negeri 2 Selo (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Triadi, B. R. dan Emha, J. R. (2021). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Pamulang: Unpam Press.
- Yunus, Abidin (2015). *Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 dalam Konteks Keindonesian*(Bandung: Refika Aditama)